

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi *Ghībah*

Menurut bahasa *ghībah* berarti umpatan, gunjingan, dan fitnah. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “umpatan” diartikan sebagai perkataan yang menjelekkan orang lain. Dapat juga disamakan dengan kata gosip, yaitu merupakan kata negatif untuk seseorang.³⁵

Ghībah merupakan bahasa Arab yang sudah populer di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Kata *ghībah* berasal dari tiga huruf, yaitu: غ ي ب yang mempunyai arti *sesuatu yang tersembunyi dari mata*.³⁶ Berawal dari kata tersebut, lahirlah kata *al-gaib*, yang mempunyai arti sesuatu yang tidak terlihat atau tidak nampak. Dan *al-ghībah* yaitu istilah yang menjelaskan kepada hal yang membicarakan mengenai aib atau keburukan seseorang yang tidak ada atau tidak dalam pembicaraan langsung.³⁷ Informasi yang membicarakan seseorang khususnya yang berhubungan dengan privasi seseorang, contohnya; harta, agama, keluarga, dan sejenisnya dapat dikategorikan sebagai *ghībah*.³⁸

³⁵ Musyfikah Ilyas, *Ghibah Perspektif Sunnah*, Jurnal *Al-Qadau*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2018), 145.

³⁶ Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Cet. 1 (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 818.

³⁷ Jamal al-Din Muhammad ibn Makram al-Mansur, *Lisan al-A'rab*, Jilid 5 (Cairo: Darul Hadist, 2006), 3323.

³⁸ Ilyas, *Ghibah Perspektif...*, 145.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu pembicaraan dapat dikatakan *ghībah* jika seseorang yang dibicarakan tidak bersama pembicara tersebut dan obyek dari pembicaraan tersebut mengenai aib atau kekurangan seseorang yang tidak senang atas pembicaraan tersebut. Ayat yang merupakan landasan mengenai *ghībah* dalam penelitian ini yaitu dalam Q.S al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang sukamemakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat: 12).³⁹

Ghībah merupakan pernyataan mengenai sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang muslim saat ia tidak berada dalam pembicaraan tersebut. Dan memang topik pembicaraan terdapat dalam diri seseorang tersebut namun ia tidak menyukai hal tersebut dibicarakan. Kemudian jika hal tersebut tidak terdapat dalam dirinya, maka itu merupakan sebuah fitnah.

B. Macam-Macam *Ghībah*

Menurut As-Samarqandi, *ghībah* ada empat bentuk; *ghībah* bentuknya sebagai kekufuran, *ghībah* bentuknya sebagai nifaq, *ghībah* bentuknya sebagai maksiat, dan bentuknya sebagai sesuatu yang diperbolehkan.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, 517.

Pertama, *ghībah* bentuknya sebagai kekufuran. Yaitu saat seseorang melakukan perbuatan *ghībah* terhadap seseorang, kemudian diperingatkan kepadanya; “Janganlah kamu melakukan *ghībah*!”, kemudian ia menjawab, “Ini bukan *ghībah*, saya meyakini bahwa ini bukan *ghībah*!”. Dengan begitu sesungguhnya ia telah menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Maka siapa saja yang menghalalkan sesuatu yang telah Allah haramkan, maka ia telah kafir. Dan hanyalah kepada Allah tempat berlindung

Kedua, *ghībah* bentuknya sebagai *nifaq*. Yaitu melakukan perbuatan *ghībah* terhadap seseorang, namun ia tidak menyebutkan nama orang tersebut saat mengatakan kepada orang yang sudah jelas mengetahui bahwa yang dimaksud ialah si fulan. Sesungguhnya ia sudah melakukan *ghībah* namun ia mengira bahwa dirinya terbebas dari *ghībah*, yang seperti itu termasuk *nifaq*.

Ketiga, *ghībah* bentuknya sebagai maksiat. Yaitu melakukan perbuatan *ghībah* dengan menyebut nama dari orang tersebut, dan ia menyadari bahwa hal tersebut merupakan maksiat. Maka lebih baik untuk bertaubat.

Keempat, *ghībah* bentuknya sebagai sesuatu yang diperbolehkan. Yaitu melakukan *ghībah* terhadap orang *fasiq* dan terang-terangan menunjukkan kefasiqannya, atau para penyebar kebid’ahan. Namun harus tetap berhati-hati dalam hal ini, jangan semata-mata hanya berdasarkan prasangka. Jika seseorang yang kita maksud masuk kedalam kategori ini, dan ternyata tidak berhak untuk di *ghībah* maka kita terjerumus dalam dosa *ghībah*. Kemudian sekalipun seseorang tersebut boleh untuk di *ghībah*, maka cukuplah menjelaskan apa yang seharusnya dijelaskan. Tidak memperluas

terhadap masalah yang lainnya, contohnya; bentuk fisik, cara berbicara, dan lainnya yang tidak termasuk dalam kefasiqan ataupun kesesatan.⁴⁰

C. Dasar Hukum *Ghībah*

Dalam al-Qur'an dan Hadis sudah dijelaskan mengenai larangan perbuatan *ghībah*. Dalam al-Qur'an terdapat firman Allah dalam surat *al-Hujurat* : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang sukamemakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat: 12).⁴¹

Pengharaman mengenai *ghībah* telah disepakati oleh mayoritas ulama, namun tetap terdapat perbedaan antar ulama mengenai apakah *ghībah* merupakan dosa besar atau dosa kecil. Sebagai contohnya ialah Syaikh al-Qurthubi yang berpendapat bahwa perbuatan *ghībah* termasuk dalam dosa besar, sedangkan menurut Syaikh al-Ghazali *ghībah* termasuk ke dalam dosa kecil.⁴²

D. Penyebab yang Mendorong *Ghībah*

⁴⁰ Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Yaa Ayyuhal-ladziina Aamanuu*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 799.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*..., 517.

⁴² Fatihunnada, *Jauhar Al-'Aisy; Implementasi Akhlak Sesuai Hadis Nabi Muhammad SAW* (Bekasi: Guepedia, 2021), 187.

Ada banyak penyebab yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan *ghībah*, namun dapat disimpulkan ke dalam 11 perkara. Diantaranya delapan sebab berlaku bagi orang awam, dan tiga sebab di khususkan untuk orang-orang yang ahli agama.⁴³ Adapun delapan sebab itu di antaranya:

1. Hendak melampiaskan amarah. Hal tersebut dapat terjadi karena ada seseorang yang membuatnya marah. Ketika kemarahannya membara, maka untuk melampiaskan amarahnya ia menggunjing atau menyebutkan kejelekan-kejelekan terhadap orang lain. Dengan kurangnya agama atau iman dalam dirinya, maka lama kelamaan lidahnya terbiasa melakukan perbuatan tersebut. Terkadang saat kemarahan tidak dapat dilampiaskan, dan akhirnya tertahan dalam batin. Lalu amarah tersebut berubah menjadi kedengkian. Akhirnya kedengkian inilah yang menjadi faktor untuk terus menyebutkan kejelekan-kejelekan seseorang. Oleh karenanya, amarah dan kedengkian menjadi salah satu penyebab yang mendorong melakukan *ghībah*.
2. Menyesuaikan diri dengan teman sekitar demi menjaga kerukunan, dan membantu dalam perbincangan. Jika mereka menggunjing seseorang, kemudian ia memotong perkataan mereka atau menyangkal perbuatan mereka, tentu saja mereka tidak mau menerimanya. Karena itulah ia harus ikut dalam perbuatan mereka demi menjaga kerukunan atau keharmonisan dalam hubungan dengan teman-temannya. Terkadang ketika teman-temannya marah, maka amarah tersebut untuk menunjukkan solidaritas

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 5: Bahaya Lisan* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 109.

pertemanan dikala senang dan susah, kemudian ia pun turut berbicara dengan menyebut kejelekan atau aib orang lain.⁴⁴

3. Karena merasa terdapat seseorang yang bermaksud *dzalim* dengan lisannya, atau menjelek-jelekan kepadanya, atau menjadi saksi atasnya dengan suatu persaksian. Lalu ia pun bergegas sebelum orang tersebut membongkar kejelekan-kejelekan dirinya dan mencela dirinya agar kesan persaksiannya gugur, atau ia mendahului dengan menyebutkan apa yang akan disampaikan orang tersebut dengan benar agar ia berdusta atasnya selesai itu. Karena hal tersebut kebohongan mendahului kejujuran. Lalu, ia menjadikan saksi dan berkata, “Tidaklah merupakan kebiasaanku melakukan dusta. Sesungguhnya aku telah memberitahukan kepadamu begini-begini dari perihalnya, maka hal tersebut benar adanya seperti apa yang aku ucapkan”.
4. Dituduh melakukan sesuatu. Kemudian ia berniat melepaskan diri dari padanya dengan menyebutkan orang yang melakukannya. Seharusnya ia melepaskan segala prasangka atau tuduhan atas dirinya dengan menyebutkan orang yang telah berbuat. Sehingga ia tidak dianggap menuduh seseorang.⁴⁵
5. Ingin menjadikan diri lebih baik dengan menjelek-jelekan orang lain. Ia berkata, “Fulan itu orang bodoh, pemikirannya dangkal” dan lainnya. Yang dimaksudkan tersebut adalah untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih baik dan seakan-akan lebih pintar dari orang yang dimaksud tersebut.

⁴⁴ Ibnu Qudamah, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 211.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 5...*, 110.

Dan juga perbuatannya yang didasari rasa dengki dengan menjatuhkan saingannya.⁴⁶

6. Karena kedengkian. Ia merasa dengki terhadap seseorang yang dimuliakan, dipuji, dan dicintai oleh orang lain. Dengan begitu, ia ingin hal tersebut hilang dari orang tersebut, dengan cara mencela orang itu dan bermaksud menjatuhkan kewibawaan orang itu dihadapan orang lain. Sehingga mereka tidak lagi memuliakan dan memuji orang tersebut. Dan inilah kedengkian yang sesungguhnya. Ini bukan termasuk perihal iri dan amarah, karena iri dan amarah hanya akan mendorong perbuatan aniaya. Sedangkan dengki terkadang kepada teman yang akrab sekaligus.
7. Main-main atau bercanda, dan mengisi waktu luang dengan tertawa lalu membongkar aib-aib orang lain sehingga orang yang mendengarnya tertawa. Terkadang mereka juga menirukan, dan dasarnya adalah rasa sombong dan bangga diri.
8. Mengejek untuk menghina seseorang. Hal yang demikian itu terkadang terjadi saat orangnya hadir, dan juga saat ketidak hadirannya. Dasarnya adalah rasa sombong dan memandang rendah orang yang dihina.⁴⁷

Adapun tiga sebab yang disebutkan untuk orang-orang khusus, adalah hal yang paling susah dan paling halus. Karena ketiganya merupakan keburukan-keburukan yang disembunyikan oleh syaitan atas kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Karena syaitan telah mencampur keburukan dengan kebaikan tersebut. Adapun ketiga hal tersebut:

⁴⁶ Qudamah, *Mukhtasar Minhajul...*, 211.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 5...*, 111.

Pertama, keyakinan agama mendorong lahirnya rasa heran dalam menolak kemungkaran dan kesalahan dalam beragama. Kemudian ia berucap, “Alangkah heran apa yang aku lihat dari si Fulan, sesungguhnya terkadang ia jujur dengan demikian itu”. Lalu, rasa herannya itu termasuk perbuatan munkar. Rasa heran memang diperbolehkan, namun dengan tidak menyebutkan nama. Kemudian syaitan mempermudah kepadanya menyebutkan nama orang untuk menumbuhkan keheranannya. Dengan begitu ia menjadi pengumpat dan berdosa dari arah yang tidak diketahuinya. Dan termasuk juga ucap seseorang, “Aku heran dengan si Fulan, bagaimana bisa ia mencintai budak wanitanya, padahal ia itu jelek?”. Juga perkataan, “Bagaimana ia duduk dihadapan si Fulan, padahal ia itu bodoh?”.

Kedua, kasih sayang. Ia bersedih dikarenakan sesuatu yang terjadi kepada seseorang. Lalu ia berkata, “Aku kasihan dengan si Fulan. Aku jadi sedih dengan keadaannya dan sesuatu yang menimpanya”. Dalam hal pengakuan sedih, ia benar. Namun kesedihannya melalaikan dirinya dari kewaspadaan menyebutkan nama. Itu menjadikan ia sebagai pengumpat. Kasih sayang dan kesedihannya baik, begitu juga dengan keheranannya. Namun ia telah digiring syaitan menuju keburukan dari arah yang tidak diketahuinya.

Ketiga, marah karena Allah Swt. Sesungguhnya terkadang ia marah terhadap suatu kemungkaran yang dilakukan oleh seseorang apabila ia mendengarnya atau melihatnya. Kemudian ia menampilkan amarahnya dengan menyebutkan namanya. Yang seharusnya adalah ia memperlihatkan amarahnya kepada orang itu dengan alasan amar ma’ruf dan nahi munkar dan

ia tidak menyebutkan nama orang tersebut kepada orang lain. Dengan kata lain, ia menyembunyikan nama orang tersebut.

Ketiga sebab diatas termasuk yang susah diketahui oleh para ulama, terlebih orang awam. Mereka mengira apabila rasa heran, kasih sayang, dan amarah yang dilakukan karena Allah SWT, maka menjadi alasan untuk diperbolehkan menyebutkan nama. Itu merupakan hal yang salah. Memang dalam hal tertentu diperbolehkan mengumpat, dimana tidak ada jalan lain kecuali menyebutkan namanya seperti dalam keterangan selanjutnya.⁴⁸

Dari Amin bin Warlah diriwayatkan bahwa seseorang yang melewati suatu kaum pada masa Rasulullah SAW, kemudian ia mengucapkan salam kepada mereka dan mereka membalas salam kepadanya. Saat orang tersebut melewatinya, salah seorang dari mereka berucap, “Sesungguhnya aku membenci orang itu karena Allah SWT” kemudian orang-orang yang duduk di majelis berucap, “Sungguh buruk yang engkau katakan”. Demi Allah tidaklah kita menceritakan kepadanya. Lalu mereka berujar kepada seseorang dari mereka, “Wahai Fulan, bangun, lalu temuilah orang tersebut dan berilah kabar kepadanya tentang apa yang dikatakan orang tersebut”.

Maka perintah mereka menemui orang tersebut dan memberitahukan kepadanya, kemudian orang tersebut datang menemui Rasulullah Saw., lalu ia menceritakan kepada beliau apa yang diucapkan orang tersebut dan ia meminta kepada beliau supaya memanggilnya. Maka beliau memanggilnya dan bertanya kepadanya. Kemudian orang tersebut menjawab, “Aku telah

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 5...*, 111-112.

mengatakan demikian.” Sehingga Rasulullah Saw bertanya, “Mengapa engkau membencinya?” lalu ia menjawabnya, “Aku merupakan tetangganya dan aku mengetahui kondisinya. Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya melakukan shalat sesekali pun, terkecuali shalat wajib. Ia berujar, “Tanyakanlah kepadanya wahai Rasulullah! Apakah dirinya pernah nampak aku berbuka terhadapnya atau aku mengurangi haknya sedikit pun?” Sehingga beliau bertanya kepada orang itu, kemudian ia menjawab, “Tidak”. Ia berujar, “Demi Allah, aku tidak pernah nampak ia memberi kepada peminta dan orang fakir sama sekali dan aku tidak pernah nampak ia menginfakkan sedikit daripada hartanya di jalan Allah kecuali zakat yang dikeluarkan oleh orang baik dan orang yang *dzalim*”.

Ia berujar, “Tanyakanlah kepadanya wahai Rasulullah! Apakah dirinya pernah nampak aku mengurangi sedikit pun dari zakat atau aku pernah tawar menawar perihal zakat kepada pencarinya yang memintanya.” Maka orang tersebut ditanya oleh Rasulullah Saw, kemudian ia menjawab, “Tidak”. Maka Rasulullah SAW bersabda terhadap laki-laki tersebut, “Berdirilah, mungkin dirinya lebih baik daripada engkau”.⁴⁹

E. Hukuman Bagi Pelaku *Ghībah*

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* 5..., 113.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggambarkan hukuman bagi para pelaku *ghībah*, yang mungkin akan diterimanya suatu saat nanti. Diantaranya yaitu :⁵⁰

1. Menerima azab yang pedih. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam surah *an-Nur* ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar dikalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*⁵¹

Dalam surah *an-Nur* ayat 19 telah disimpulkan bahwa menebar kabar bohong dan dusta terhadap golongan orang-orang yang beriman bukanlah pekertinya orang yang beriman sejati. Seorang mukmin tidak akan berperilaku menyebarkan berita keji. Jikalau benar adanya berita tersebut, maka tutupilah. Apalagi jika hal tersebut hanyalah sebuah propokasi belaka hanya untuk menjadikan kekacauan. Akan disiksa oleh Allah SWT di dunia dan di akhirat yakni seseorang yang gemar menyiarkan berita bohong. Kemudian Allah SWT juga menjelaskan ancaman azab siksa di akhirat, menempatkan orang-orang yang senang berbuat demikian ke dalam neraka jahannam. Neraka jahannam merupakan tempat bagi orang-orang yang tidak menegakkan akhlak mulia didalam kehidupan. Kemudian di akhir ayat tersebut Allah Swt

⁵⁰ Ahmad bin Hajar al-Haitami, *Tathir al-'Aibah min Danas al-Ghibah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 79.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 500.

menyatakan hak mutlak-Nya yang tertinggi, pengetahuan sejati pun hanya ada di tanganNya, dan manusia tidak mengetahui apapun.⁵²

2. Menerima siksa kubur. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah *al-Humazah* ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.”⁵³

Dalam kitab tafsir *al-Madinah al-Munawwarah*, dijelaskan bahwa Allah akan membinasakan orang-orang yang menyakiti sesama muslim dengan perbuatan dan perkataannya, yakni dengan mencela dan menghina mereka. Kemudian dikatakan juga yang dimaksud dengan همزة merupakan orang-orang yang gemar menggunjing (*ghībah*), dan لمزة yaitu orang-orang yang gemar menghina dengan menggunakan isyarat mata dan alis.⁵⁴

3. Menyiksa diri sendiri. Terdapat dalam surah *al-Qalam* ayat 10-11 yakni Allah berfirman:

وَلَا تُطْعَمُ كُلُّ خَلْفٍ مَّهِينٍ. هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بِنَمِيمٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.”⁵⁵

Dalam ayat 10 dijelaskan bahwa yang demikian tersebut karena seorang pendusta, mengingat kelemahan dan kehinaan, ia hanya melindungi dirinya sendiri dengan sumpah-sumpah palsu yang hanya mengotori nama-

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 4910.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 908.

⁵⁴ 'Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, terj. Daris Musthofa (al-Riyad: Dar al-Sumay'i lil-Nashr wa al-Tawzi, 2015).

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 908

nama Allah yang mereka pakai. Mereka dengan lantang menyampaikan hal tersebut disetiap saat dalam sumpah mereka yang merupakan bukan pada tempatnya. Kemudian dalam ayat 11, yaitu orang yang kesana kemari menyebarkan fitnah dan mengadu domba diantara mereka dan yang gemar menebar hasutan di antara orang yang sedang bermusuhan. Perbuatan tersebut dijuluki dengan sebutan *al-Haliqah*, yaitu yang memangkas habis amal kebaikan.⁵⁶

F. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 M. di Rappang Provinsi Sulawesi Selatan.⁵⁷ Berasal dari keluarga yang sederhana dan dibesarkan dalam lingkungan yang taat akan syariat Islam, karena sejak kecil M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencitai Al-Qur'an.⁵⁸ Ayahnya mewajibkan beliau mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ketika umur beliau enam tahun, ayahnya adalah Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan seorang ulama tafsir, juga pernah menjadi Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan juga ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Pandang.⁵⁹

Ayah beliau banyak sekali memberikan dorongan serta ajaran-ajaran mengenai ilmu agama. Walaupun itu, peran seorang ibu tidak kalah

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 435-439.

⁵⁷ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, (2012), Vol. XXXVII, no.1, 2

⁵⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Teraju, 2002), 63.

⁵⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*,65

pentingnya dalam memberikan dorongan kepada beliau. Karena dorongan seorang ibu inilah yang telah menjadikan sebuah motivasi ketekunan dalam menuntut dan mencari ilmu agama hingga membentuk kepribadian dan pendidikan yang kuat terhadap basis ke-Islaman.⁶⁰

Setelah banyak menempuh perjalanan Pendidikan Dasar di kampung halamannya, M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah di Malang. Kemudian pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo Mesir guna untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar Asy-Syarif dan diterima di kelas II Tsanawiyah kemudian menyelesaikan pendidikannya hingga beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Tafsir Hadis pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan studi S2 di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, beliau berhasil meraih gelar M.A-nya dengan Tesis yang berjudul *Al-l'jaz al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an*.⁶¹

Setelah pulang dari Al-Azhar, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan menjadi pensyarah di Institut Agama Islam Negeri Alauddin, di usia beliau 25 tahun. Beliau juga diangkat sebagai Wakil Rektor pada bidang Akademik dan Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri Alauddin pada tahun 1973-1980, selain itu juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, diantaranya menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Di samping itu pula, M. Quraish Shihab juga

⁶⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", Jurnal Studi Islamika, (2014), Vol. 11, no. 1, 6.

⁶¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*,80

ditugaskan menjadi pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Pembinaan Mental (BIMTAL).⁶²

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, dan berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 1982 dengan Disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar Li al-Baqā'i Tahqīq Wa Dirāsah*, dengan meraih nilai *Summa Cumlaude*, dan kemudian disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtāz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*).⁶³ M. Quraish Shihab meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982 di Universitas Al-Azhar. Dengan prestasinya yang beliau raih itu, M. Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁶⁴ Selama berada di Kairo Mesir, beliau banyak belajar dengan ulama- ulama besar, di antaranya: Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*Al-Tafsir Al-Falsafi Fi Al-Islam*", "*Al-Islām Wa Al-Aql*" dan "*Biografi Ulama Tasawuf*", yang mana beliau juga lulusan Universitas Al-Azhar. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah M. Quraish Shihab sewaktu di Al-Azhar.

Menurut Penulis, Muhammad Quraish Shihab sudah dapat dipastikan bahwa keilmuan yang dimilikinya tidak diragukan lagi, karena bisa dilihat dari latar belakang pendidikan yang beliau tempuh M. Quraish Shihab merupakan sosok Mufasir yang multi talenta dan ada pada abad ini karena kepiawaian dan

⁶² Mahbub Djunaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo, 2011), 29.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), 9.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 19

kecerdasan beliau serta intelektualitas dan segudang pengalaman yang beliau miliki sehingga mampu mempersembahkan sebuah karya besar hingga sampai hari ini masih aktif untuk dijadikan sebagai sumber-sumber rujukan di Indonesia, yakni *Tafsir Al-Mishbah*. Dapat dilihat dari paparan di atas Muhammad Quraish Shihab telah banyak menjalani perkembangan intelektual dibawah asuhan dan bimbingan para Masyayikh Universitas Al-Azhar dan hampir dapat dipastikan bahwa tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan pemikiran M. Quraish Shihab.⁶⁵

Sejak tahun 1984, beliau ditugaskan di IAIN Jakarta. Disini M. Quraish Shihab aktif mengajar bidang tafsir dan *Ulumul Qur'an* di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, beliau juga menduduki berbagai jabatan diantara lain: ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depertemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga berkecimpung di beberapa organisasi antara lain: pengurus himpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu- ilmu agama Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁶⁶

Menjabat Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1998), setelah itu beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat

⁶⁵ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir...*, 3

⁶⁶ Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 254-256.

menjadi Duta Besar Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir. Kehadiran M. Quraish Shihab di ibu kota Jakarta memberikan suasana hangat bagi masyarakat. Terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas lain yang beliau lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studi Islamika Indonesia Jurnal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua ini ada di Jakarta.⁶⁷

M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai anggota Redaksi Majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Beliau juga menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsir Al-Manar* keistimewaan dan kelemahannya, *Filsafat Hukum Islam* dan *Mahkota Tuntunan Ilahi*. Di samping kegiatan tersebut, beliau dikenal juga penceramah yang handal. Kegiatan ceramah dilakukan di sejumlah masjid-masjid, stasiun televisi atau media elektronik lainnya. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. 2)⁶⁸

Komitmen M. Quraish Shihab dalam berkarya sudah dimulai sejak tahun 1997. Beliau adalah seorang tokoh cendekiawan Islam yang mana sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan. Mahbub Junaidi dalam bukunya menuliskan: “M. Quraish Shihab merupak salah satu tokoh cendekiawan

⁶⁷ Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi...*, 256.

⁶⁸ Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membangun Citra Institusi...*, 257.

muslim Indonesia yang produktif, penulis yang profilik yang telah banyak menghasilkan karya tulis”.⁶⁹

Sebagai mufasir Kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya, yaitu:⁷⁰

1. *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. Di Jakarta.
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagama di Jakarta.
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
5. *Studi Kritik Tafsir Al-Manar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
7. *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'l Atas Berbagai Persoalan Umat*, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.

⁶⁹ Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, 42-43.

⁷⁰ Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab:...*, 478.

9. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung
Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
12. *Menyikap Tabir Ilahi: Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
13. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
14. *Yang Tersembunyi Jin Syetan Dan Masyarakat: Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
15. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an Dan Hadis*, tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
16. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.
17. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I-XV diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
18. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.

19. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
20. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
21. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
22. *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta.
23. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
24. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
25. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
26. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid I, II, III, tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas di Jakarta.
27. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Perjalanan dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

G. Profil Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 Juz dan tercakup dalam 15 volume atau jilid. Penafsiran pada *Tafsir Al-Misbah* menggunakan Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir Al-Mishbah* dimulai pada hari Jum'at, 04 Rabiul Awwal

1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, di Kairo Mesir. Tafsir ini diselesaikan kurang lebih selama 4 tahun, yaitu pada hari Jum'at, 08 Rajab 1423 H. atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.⁷¹

Adapun untuk alasan dari penamaan pada kitab *Tafsir Al-Misbah*, memiliki alasan dan tujuan tertentu. Ditinjau dari arti *Al-Misbah* itu sendiri memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang mana berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab *Tafsir Al-Mishbah* berharap karyanya akan dijadikan petunjuk dan pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna Al- Qur'an secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.⁷²

Pada bagian penutup dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikatakan bahwa pada mulanya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis kitab secara sederhana dan tidak sampai lebih dari 3 volume saja, akan tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama Al-Qur'an kemudian mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca, dan hingga sampai pada akhirnya karya itupun sampai 15 volume.⁷³ Adapun yang melarbelakangi M. Quraish Shihab menulis untuk menghadirkan sebuah karya yang dapat memberikan banyaknya manfaat kepada masyarakat dengan dirasakannya ketika melemah kajian-kajian Al-Qur'an pada masyarakat sehingga menjadikan Al-Qur'an tidak lagi

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

⁷² Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia "Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab"*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 343.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, 760

dirasakan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan, hal ini salah satu alasan dalam menulis kitab *Tafsir Al-Mishbah*.

Ada beberapa alasan kenapa *Tafsir Al-Mishbah* ditulis, yaitu: ⁷⁴ *Pertama*, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa saja yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan berkembangnya manusia. Karena menurutnya, ketika banyaknya orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca surah Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang *fadilah* ayat-ayat tertentu dalam buku Bahasa Indonesia. Dari pernyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan dalam Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.

Ketiga, adanya kekeliruan akademisi yang masih kurang memahami hal-hal ilmiah seputar Ilmu Al-Qur'an, kebanyakan dari mereka tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an sebenarnya, yang mana memiliki aspek pendidikan sangat menyentuh.

⁷⁴ Lufacfi, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal, Ar-Raniry, Vol. 21 No. 1, Desember 2009, 13.

Tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabi al-ijtima'i*) yaitu corak yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian sebuah ungkapan yang mana disusun dengan bahasa yang lugas dan menekan pada tujuan pokok Al-Qur'an, kemudian mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana pemecahan masalah yang ada pada bangsa ini dengan sejalanannya perkembangan masyarakat.⁷⁵ Untuk corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya dalam *Tafsir Lughawi*, *Tafsir Fiqh*, *Tafsir Ilmi* dan *Tafsir Isyāri* akan tetapi arah yang dilakukan dalam penafsirannya lebih ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian corak penafsiran ini disebut corak tafsir *Adabi Al-Ijtima'i*.⁷⁶

Corak Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu yang menarik bagi pembaca dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an serta motivasi untuk lebih menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.⁷⁷ Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha

⁷⁵ Wartani, "*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab:...*", 484

⁷⁶ Fajrul Munawwit, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga dkk., Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

⁷⁷ Said Agil Husen Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori Ilmiah yang benar. Di dalam Al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan-kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.⁷⁸

Karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir Al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. Tafsir Al- Misbah secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam *tafsir Bil Ra'yi* pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensi.⁷⁹

⁷⁸ Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 71-72.

⁷⁹ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 99.

Dalam menulis *Tafsir Al-Mishbah*, metode tulisan yang digunakan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada *Tafsir Tahlili*. Beliau menjelaskan ayat- ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi yang indah, yaitu menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an.⁸⁰

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *Adaabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).⁸¹ Hal ini beliau lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak *Lughawi* sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa Arabnya. Ketinggian bahasa Arabnya dapat ditemukan ketika mengungkapkan setiap kata (*Mufradat*) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Misalnya ketika M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Fatihah (1): 7, kata *Ad-Dallin* berasal dari kata *Dalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut berulang dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dalla* dalam bentuk *ad-dallun* (huruf lam di dammah) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan,

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), 4.

⁸¹ Muhammad Husain Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, (Mesir: Darul Hadist, t.th), Vol. 3, 213.

bingung dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dalla* dalam pengertian memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.⁸²

Dari penggunaan Al-Qur'an yang beranekaragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *dalla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.⁸³ *Tafsir Al-Mishbah* disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan lebih mudah untuk difahami oleh berbagai kalangan, maka tidak heran jika karya M. Quraish Shihab ini banyak diminati berbagai elemen masyarakat.

Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surah ke surah sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmāni* yaitu dengan memulai dari surah *Al-Fatihah* sampai surah *An-Nas*. Adapun sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Berikut uraian pengantar di antaranya:⁸⁴

1. Penyebutan nama-nama surah, disertakan alasan penamaan surahnya dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surah.

⁸² Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*, (Jurnal: Online Preprints, 2017), 10.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Pelita Hati), Vol. 15, 11

⁸⁴ Wartani, "*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab:...*", 119.

2. Menyertakan jumlah ayat dan tempat dimana turunya surah dalam kategori *makkiyah* atau *madaniyyah* dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.
3. Nomer surah berdasarkan penurunan mushaf dan juga disertai nama surah sebelum atau sesudah surah tersebut.
4. Menampilkam tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan munasabah ayat sebelum dan sesudah
6. Menampilkan penjelasan *asbabun nuzūl* (jika ada).

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad penulis. M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang bersumber dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqai', Sayyid Muhammad Thanthawi, Mutawalli Asy- Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Huscin Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya.⁸⁵

Sedangkan sistematika penyusunan kitab *Tafsir Al-Mishbah* tidak jauh beda dengan penafsiran kitab-kitab lainnya. M. Quraish Shihab memulai dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian setelah itu menguraikan makna-makna penting dalam setiap kosa kata. Dalam hal ini sangat terlihat bahwa pengarang sangat menguasai bahasa Arab. Sedangkan untuk penyusunan kitab Tafsir Al-Misbah terbagi menjadi 15 volume yang mana setiap volumenya tidak tertentu pada

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 12

jumlah Juz yang tercantum, melainkan hanya sesuai dengan urutan surah *Mushaf Utsmāni*.

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya.

Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an
2. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai

kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.

3. Jujur dalam menukil pendapat orang lain, beliau sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat. Juga menyebutkan riwayat dengan orang yang meriwayatkannya, kemudian dalam menafsirkan ayat beliau tidak menghilangkan kolerasi antar ayat dan antar surah.⁸⁶
4. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.
5. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam Q.S an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.

⁸⁶ Hawari Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-Mishbah, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, Vol. XII, No. 2 (2001), 45

6. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menagkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Al-Qur'an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-beanar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi. Mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungn ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

1. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
2. Dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan. Misalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
3. Didalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
4. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu-ilmu eksata dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.⁸⁷

⁸⁷ Anwar, "*Telaah Kritis Tafsir...*", 46